

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sekolah saat ini sudah menjadi sorotan utama manusia. Namun masih banyak individu kurang memerdulikan tentang pentingnya pendidikan. Proses pendidikan di sekolah adalah suatu program penting untuk semua siswa untuk memperoleh pengetahuan. Sekolah seperti sarana untuk individu memperoleh ilmu dan pembelajaran bermanfaat yang berguna di lingkungan masyarakat, setiap sekolah pasti memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dan guru. Belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami hubungan-hubungan baru (Purwanto, 2002, h.85).

Untuk mendapatkan kualitas hasil belajar yang baik tergantung bagaimana guru menjalankan proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran di kelas pasti memiliki faktor-faktor yang menghambat untuk keberhasilan belajar siswa. Menurut Slameto (dalam Ilahi, Syahniar & Ibrahim, 2013, h.54) faktor yang memengaruhi proses belajar yaitu faktor intern yang berasal dari diri siswa dan faktor ektern yang berasal dari luar siswa. Faktor intern sendiri adanya faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern terdiri dari faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa salah satunya berasal dari sekolah, maka dari itu untuk mencapai tujuan dalam keberhasilan belajar siswa diperlukan adanya peraturan yang

berasal dari sekolah. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal perlu adanya kedisiplinan yang diterapkan dari sekolah maupun guru. Kedisiplinan itu perlu untuk perkembangan individu, karena dapat memenuhi kebutuhan seperti memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial individu (Hurlock, 2003, h.83).

Menurut Hurlock (1992, h.225) Pada tahap masa remaja masih kurangnya bimbingan yang mempelajari bagaimana prinsip-prinsip yang benar dan salah, serta masih sulit untuk menerima pergantian konsep moral yang berlaku umum dan berhubungan dengan disiplin. Pada tahap remaja ini masih terdapat ketidak konsistenan yang membuat remaja bingung dalam proses pembentukan kode moral di kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan yang formal selalu memiliki peraturan untuk membentuk siswa menjadi tertib dan disiplin. Untuk menjadikan proses belajar mengajar yang efektif dapat ditegakkan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah, setiap guru juga harus mempunyai kewenangan mengatur sistem kelas yang diinginkan supaya setiap siswanya dapat mencapai hasil belajar yang baik. Ada tata tertib di sekolah supaya setiap siswa dan guru dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar, serta dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin. Tata tertib atau peraturan yang diberikan untuk siswa harus dapat dimengerti, diingat, diterima dan bersifat konsisten.

Kedisiplinan adalah salah satu perilaku yang paling mendasar untuk memberikan perasaan tanggung jawab terhadap setiap individu (Rostam, Amiri, Saeidi & Famarzi. 2015, h.62). Disiplin sudah tidak asing bagi kalangan masyarakat, kedisiplinan selalu berkaitan dengan tata tertib dan

peraturan. Kedisiplinan siswa dalam sekolah untuk melatih mengedalikan diri, menghargai serta menaati segala peraturan dalam sekolah (Rahayu, 2015, h.2). Tujuan perlunya ditegakkan kedisiplinan supaya membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang sudah ditentukan setiap tempat individu itu diidentifikasi (Hurlock, 2003, h.82). Namun masih banyak siswa yang selalu melanggar peraturan atau tata tertib yang diberikan karena ada pengaruh dari lingkungannya maupun keluarga atau sekolah. Lingkungan keluarga juga menerapkan kedisiplinan pada anak supaya, setiap anak juga menerapkan kedisiplinannya pada lingkungan sosial termasuk sekolah.

Setiap guru selalu mengharapkan siswa untuk disiplin dalam melancarkan proses belajar dan mengajar didalam kelas. Menurut Tu'u (dalam Khafid & Suroso, 2007, h.190) kedisiplinan berperan penting untuk membentuk karakter siswa seperti munculnya kesadaran diri dalam keberhasilan belajar, memberikan dukungan yang tenang dan tertib saat proses pembelajaran. Orang tua berharap siswa dibiasakan dengan nilai kehidupan, agar siswa dapat menjadi individu yang tertib teratur, dan disiplin berperan penting jalan bagi siswa untuk sukses belajar dan kelak ketika bekerja. Bentuk-bentuk kedisiplinan sekolah pada siswa yang harus dipenuhi yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang (Syafudin dalam Khafid & Suroso, 2007, h.191). Bentuk-bentuk kedisiplinan sangat diperlukan karena dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Kedisiplinan siswa perlu ditanamkan sejak dini, penanaman tersebut sebaiknya dilakukan dilingkungan keluarga maupun

sekolah (Yasmin, Santoso & Utaya, 2016, h.692). Lingkungan keluarga dapat membuat perilaku anak menjadi disiplin jika dijalankan dengan secara jelas dan konsisten, yang akan membuat anak disiplin dimana lingkungannya berada.

Setiap sekolah pasti ada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan didalam tata tertib yang sudah ditentukan. Berdasarkan kenyataan siswa sangatlah mudah terpengaruh maka perlu adanya cara untuk mengatasi secara terkendali dan bijaksana (Durkheim, 1990, h.104). Ada dua faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah menurut Ekosiswoyo dan Rachman (dalam Ilahi dkk, 2013, h.23) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri atau pembawaan dari lahir yang berasal dari orang tua yang perkembangannya untuk membentuk perilaku individu dan adanya motivasi dari individu itu sendiri. Sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu keluarga, lingkungan interaksi individu (sekolah) dan alat bantu belajar. Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Faktor lingkungan interaksi individu seperti sekolah termasuk guru dan siswa. Kedisiplinan merupakan proses dalam pendidikan serta pelatihan, maka dari itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini sudah banyak terjadi ketimpangan sopan santun dan kedisiplinan (Mulyawati dkk, 2010, h.132).

Guru merupakan figur individu yang menjadi sumber menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan (Djamarah, 2000, h.1). Adanya guru dalam pembelajaran di kelas sangat berarti bagi siswa,

karena semua bimbingan berasal dari guru. Menurut Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional yang tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi para peserta didik pada siswa usia dini yang pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah (Darajah & Hadijah, 2016, h.117)

Dalam dunia pendidikan guru hanya menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tanpa memahami apa yang dibutuhkan siswa dan apa yang dirasakan oleh siswa, karena tidak ada saling keterbukaan antara guru dan siswa hal seperti itu membuat proses pembelajaran didalam kelas menjadi membosankan. Maka setiap siswa mempunyai persepsi maupun penilaian yang berbeda-beda tentang cara pengajaran guru untuk menjadikan suatu proses menginterpretasikan bentuk gambaran sesuatu (Hurriyati dalam Hidayat, 2015, hal 23)

Siswa lebih sering berada di lingkungan sekolah, dan siswa akan berinteraksi dengan guru secara langsung. Dalam keseharian di sekolah siswa melihat perilaku guru yang disiplin maupun tidak disiplin, siswa dapat memperagakan perilaku guru yang disiplin maupun tidak disiplin dengan teknik *modelling*. Saat sedang mengamati seseorang memungkinkan kita dapat menguasai banyak perilaku tersebut (Ormrod, 2008, h.12). Hal ini dapat dilakukan oleh siswa yang sering mengamati perilaku guru di sekolah.

Guru yang berkualitas baik dan berprofesional memiliki standart kompetensi, didalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 adanya terdiri beberapa kompetensi untuk guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional. Pada kompetensi pedagogik setiap guru dapat menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar. Dalam kompetensi kepribadian guru memberikan suatu tanggung jawab yang tinggi, menunjukkan kode etika profesi guru. Pada kompetensi sosial guru dapat berkomunikasi secara empatik dan dapat bersosialisasi baik dengan siswa. Sedangkan pada kompetensi profesional guru dapat menguasai materi, konsep pembelajaran yang luas. Dalam hal ini kompetensi kepribadian guru menjadi berpengaruh besar untuk memahami kemampuan dan menjadi teladan bagi siswa. Siswa akan memberikan respon yang bagus atau positif terhadap guru, jika guru menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik dan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa (Kheruniah, 2013, h.109).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan dua siswa di SMA Widya Wacana Surakarta pada tanggal 15 Oktober 2016. Guru SMA Widya Wacana mengatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin, terutama pada kelas XI. Sekolah SMA Widya Wacana sudah menetapkan peraturan untuk siswa-siswi, namun dibalik peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah masih adanya siswa yang tidak disiplin dengan peraturan tersebut. Guru SMA Widya Wacana mengatakan bahwa siswa yang kurang disiplin rata-rata pada kelas XI IPS. Jumlah dari kelas XI IPS ada empat kelas yang terdiri dari 77 siswa. Guru menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin seperti membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah maupun masuk kelas, dan siswa juga bermain *handphone* saat pelajaran berlangsung padahal peraturan sekolah *handphone* siswa tidak boleh dipergunakan saat jam sekolah. Pada siswa kelas XI berbeda dengan siswa kelas X dan kelas XII, saat kelas XI siswa lebih

cenderung untuk berperilaku kurang tertib karena mereka masih dalam tahap perubahan moral masih kurang bimbingan dalam mempelajari konsep moral dalam berlaku untuk umum (Hurlock, 1992, h.225).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua siswa, siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang efisien dalam proses pembelajaran seperti guru menggunakan cara mengajar yang tidak stabil dalam emosional dapat diartikan tiba-tiba guru marah, seketika tiba-tiba guru baik terhadap siswa dan siswa mengeluh karena guru sering memberikan materi baru tanpa dijelaskan. Hal itu membuat siswa tidak nyaman dan tidak efektif saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak faktor yang membuat siswa melakukan pelanggaran seperti halnya membolos sekolah, dan mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah namun siswa lebih memilih berangkat pagi ke sekolah untuk menyalin tugas milik temannya. Hal ini disebabkan sikap malas yang timbul pada siswa serta tidak memahami secara jelas apa yang diterangkan oleh guru.

Secara teori ada tiga faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa menurut Hughes & Hughes (2012, h.244) yaitu: (a) pengaruh berasal dari komunitas sekolah atau kelas, jika sifat sebuah sekolah yang baik akan menjadikan seorang murid berada yang sangat luar biasa tunduk dengan sendirinya karena siswa akan secara sukarela pada pengaruh sudah sekolah berikan, (b) pengaruh yang berasal dari anggota staf dari sekolah, anggota staff sekolah sangat berpengaruh besar terhadap kedisiplinan siswa hal tersebut tercermin pada karakter sekolah karena merujuk pada kepemilikan kepribadian yang kuat memungkinkan seorang guru memelihara tatatertib tanpa usaha, (c) pengaruh dari oleh mata ajar, hal ini menjelaskan bahwa

yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu berasal dari guru pengajar, jika seorang guru pengajar dapat membawa siswa memahami kemampuan menjadi manusia yang lebih unggul daripada guru-gurunya, maka siswa dapat menjadi pribadi yang disiplin karena adanya pengaruh dari pembawaan guru pengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan siswa adalah cara pengajaran guru terhadap siswa. Hasil dari wawancara, kedisiplinan pada siswa terletak pada tanggung jawab guru yang salah satunya dari kompetensi kepribadian guru. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya *transfer of knowledge* atau mentransfer ilmu, namun lebih dari itu seorang guru yang berkewajiban untuk membentuk watak dan jiwa siswa yang sebenarnya sangat memerlukan masukan positif dan kepribadian yang berakhlak (Rochman & Gunawan, 2016, h.52). Maka itu peneliti tertarik ingin meneliti hubungan antara persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dengan kedisiplinan pada siswa kelas XI.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan pada siswa kelas XI.



### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemahaman teori terkait dalam persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dan kedisiplinan.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bagi guru dan siswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang adanya persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dan kedisiplinan siswa.

